

UPAYA YANG DILAKUKAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SD NEGERI 36 BANDA ACEH

Rahmawati

Istitut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireun
Email: rahma.ayya@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Upaya yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SD Negeri 36 Banda Aceh” ini dilakukan di SD Negeri 36 Banda. Penelitian ini mengangkat masalah tentang perilaku menyimpang yang dilakukan siswa dan bagaimana upaya guru mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya perilaku menyimpang yang terjadi dan perilaku menyimpang apa saja yang dilakukan siswa serta upaya guru dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SD Negeri 36 Banda Aceh. Objek penelitian adalah guru dan siswa kelas III sampai VI yang berjumlah 8 (delapan) orang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan angket yang diberikan kepada guru. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku menyimpang di SD Negeri 36 Banda Aceh dapat dikategorikan rendah dengan persentase hasil observasi sebanyak 52,2% dan hasil angket sebanyak 45%. Frekuensi perilaku menyimpang yang paling sering terjadi (tertinggi) adalah membuang sampah sembarangan dengan rata-rata 12 kali dan terendah adalah merusak/mengotori fasilitas sekolah yaitu hanya 1 kali selama observasi. Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku menyimpang diantaranya yaitu menegur, memberi nasehat, memberi peringatan, memanggil orang tua siswa, serta memberi hukuman dan sanksi.

Kata Kunci: Upaya Guru, Perilaku Menyimpang Siswa.

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap siswa. Sebelum siswa mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Oleh sebab itu sebelum mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama sekali ia menyerap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya, karena hubungan antar manusia dalam bentuk komunikasi yang paling awal adalah dalam lingkungan keluarga. Sehingga keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi siswa. Dalam lingkungan keluargalah siswa mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada diluar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri.¹

¹ Walgito, B, *Bimbingan dan Konseling*. Edisi II. (Yogyakarta: Andi Offset,1993), h. 26

Mendidik anak bukanlah suatu hal yang gampang, banyak orang tua yang gagal melakukannya. Harapan mereka terhadap anak yang cerdas, kreatif, berkualitas, dan berakhlak mulia tidak dapat di penuhi, yang terjadi malah di luar dugaan mereka. Hal ini membuat mereka gagal mendidik anak, mereka merasa bersalah dan kecewa. Sal Severe mengemukakan bahwa:

Banyak orang tua yang gagal mendidik anak, bukan karena mereka tidak mampu. Bukan karena mereka tidak menghendaki yang terbaik bagi anak-anaknya. Orang tua gagal karena tidak konsisiten. Mereka memberi peringatan-peringatan tetapi tidak melakukan tindakan lanjut. Mereka kurang sabar. Mereka menghukum dalam keadaan marah. Orang tua gagal karena menanggapi yang negatif bukan yang positif. Mereka terlalu banyak mengencam. Mereka tidak menyadari bahwa mereka dapat menjadi bagian dari permasalahan karena pola-pola interaksi mereka.²

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, pola-pola reaksi dari orang tua dapat mempengaruhi anak. Orang tua tidak menyadari bahwa cara mereka bereaksi terhadap perilaku menyimpang siswa dapat mempengaruhi perkembangannya di masa depan. Keadaan keluarga dapat menjadi sebab timbulnya perilaku menyimpang siswa berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*). Keadaan ini ada kemungkinan besar terjadinya perilaku menyimpang pada siswa yaitu jika di dalam keluarga tersebut sering terjadi konflik rumah tangga, terutama perceraian atau perpisahan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku siswa.

Lingkungan kedua siswa selain lingkungan keluarga adalah sekolah, dimana sekolah selain tempat belajar juga merupakan tempat bermain, yang menjadi dasar pergaulan siswa. Siswa-siswa yang memasuki lingkungan sekolah memiliki berbagai watak yang berbeda, dan tidak semuanya berwatak baik. Siswa yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan siswa dalam belajar cenderung lebih dominan dalam melakukan perilaku menyimpang dan kerap kali mempengaruhi temannya yang lain. Sesuai dengan keadaan ini maka sekolah sebagai tempat pendidikan dapat menjadi sumber terjadinya konflik-konflik psikologis yang pada prinsipnya dapat mengarahkan siswa untuk melakukan perilaku menyimpang. Di antaranya siswa suka berbohong, mengganggu teman, terlambat pergi ke sekolah,

² Severe Sal, *Bagaimana Bersikap pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*. Terjemahan oleh T. Hermaya dari *How to behave so your children will too!* (1997). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 34

berkata kasar dan lain sebagainya. Dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik memegang peranan penting untuk mengontrol perilaku siswa. Namun jika guru tidak memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen dalam menjalani tugasnya dengan sebaik-baiknya maka tidak heran jika di sekolah juga terjadi hal-hal yang bahkan semakin menambah penyimpangan perilaku siswa, misalnya guru yang sering tidak masuk kelas, sifat guru yang arogan, dan sikap cuek guru terhadap apa yang terjadi pada siswanya.

Perilaku menyimpang dapat di artikan sebagai "Secara keseluruhan anak yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, yaitu norma, etika, peraturan sekolah, keluarga dan lain sebagainya". "Perilaku menyimpang adalah secara keseluruhan semua tingkah laku remaja yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain)". Dari pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa siswa yang tingkah lakunya menyimpang dari ketentuan yang berlaku di masyarakat dapat dikategorikan siswa tersebut berperilaku menyimpang.³

Sedangkan menurut Cohen yang dikutip Sadli dalam Willis, memberikan definisi tentang perilaku menyimpang sebagai berikut:

"Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dari aturan-aturan normatif dari pengertian-pengertian normatif ataupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan."⁴

Dengan begitu berarti tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial dapat dikategorikan sebagai perilaku yang menyimpang. Hal ini karena suatu tingkah laku menyimpang ditentukan oleh masyarakat yang menganut norma-norma sosial yang berkembang di lingkungan mereka tinggal.

Ada beberapa aspek dalam perilaku menyimpang. Aspek-aspek tersebut merupakan ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang yang menurut Kartono bisa dibedakan dengan tegas sebagai berikut: (1) Aspek lahiriah, dan (2) Aspek-aspek simbolik yang tersembunyi.⁵ Adapun menurut Yusuf LN faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang remaja adalah sebagai berikut: Kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama), perselisihan atau konflik orang tua (antar anggota keluarga), sikap perlakuan orang tua

³ Sarwono, S.W, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 204

⁴ Willis, S.S, *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 5

⁵ Kartono, K, *Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 13

yang buruk terhadap anak, perceraian orang tua, kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit (miskin/fakir), penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol, diperjual-belikannya minuman keras/obat-obatan terlarang secara bebas, hidup menganggur, kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok, kurang dapat memanfaatkan waktu luang, beredarnya film-film atau bacaan porno, dan pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral).⁶

Ditinjau dari sumber yang mempengaruhinya, ada dua faktor yang menyebabkan siswa berperilaku menyimpang yaitu faktor interen dan eksteren. Faktor interen adalah perilaku menyimpang yang timbul dalam diri siswa itu sendiri. Masyarakat merupakan kelompok manusia yang sudah cukup lama mengadakan hubungan sosial dalam kehidupan bersama dengan diliputi oleh struktur dan sistem yang mengatur kehidupan bersama serta adanya solidaritas dan kebudayaan di antara mereka. Di dalam kehidupan masyarakat biasanya terjadi hubungan sosial secara timbal balik di antara individu dengan individu yang masing-masing memiliki kesadaran dan pengertian akan hubungan tersebut. Adanya kesadaran dan pengertian tercermin dalam sifat kehidupan mereka yang satu sama lain merasa saling tergantung.⁷ Sedangkan faktor eksteren adalah perilaku menyimpang yang timbul dari luar siswa seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Gunarso, bentuk perilaku menyimpang dibagi atas dua kelompok yang meliputi perilaku menyimpang yang bersifat amoral dan anti sosial serta perilaku menyimpang yang melanggar hukum.⁸

Perilaku menyimpang yang bersifat amoral dan anti sosial, yaitu yang tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Atau merupakan tingkah laku yang melanggar nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral sehingga merugikan diri sendiri ataupun orang lain.⁹ Misalnya, berbohong atau memutarbalikkan kenyataan untuk kepentingan pribadi, bergaul dengan anak-anak nakal sehingga mudah terpengaruh dan turut dalam pelacuran.

⁶ Yusuf, L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 12

⁷ Walgito, B, *Bimbingan...*, h. 12

⁸ Gunarso, S.D, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h. 20

⁹ Gunarso, S.D, *Psikologi Remaja...*, h. 19

Perilaku menyimpang yang bersifat melanggar hukum dan mengarah pada tindakan kriminal. Misalnya, berjudi, mencuri, menjambret, merampok, penggelapan barang, pemalsuan atau penipuan, percobaan atau terlibat pembunuhan dan penganiayaan.

Dari uraian di atas, maka bentuk perilaku menyimpang yang tampak dalam penelitian ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Perilaku menyimpang yang bersifat amoral dan anti sosial, misalnya: 1) Berbohong dan memutar-balikkan kenyataan dengan tujuan kesalahan pribadi, 2) Melanggar aturan yang ada di Panti, 3) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, 4) Membawa dan memiliki benda yang membahayakan orang lain, 5) Menggunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak senonoh dalam pergaulan, 6) Melakukan penyimpangan seksual, misalnya sering melakukan onani, seks pra nikah, 7) Merokok secara berlebihan, dan 8) Meminum minuman keras dan mabuk-mabukan sehingga meresahkan warga masyarakat.
- b. Perilaku menyimpang yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah kepada tindak kriminal, misalnya: 1) Berjudi, taruhan dengan menggunakan uang, 2) Mencuri atau merampas barang orang lain, 3) Menggelapkan barang milik orang lain, 4) Terlibat penipuan dan pemalsuan, 5) Kebut-kebutan di jalan, 6) Terlibat penganiayaan, 7) Mengancam dan mengintimidasi orang lain, dan 8) Memakai narkoba.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah “1). Apa sajakah perilaku menyimpang yang sering terjadi di SD Negeri 36 Banda Aceh? dan 2). Apa sajakah upaya yang di lakukan oleh guru untuk mengatasi siswa yang berperilaku menyimpang di SD Negeri 36 Banda Aceh?

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang mencoba mengungkapkan, menganalisa, dan menginterpretasikan data/informasi di lapangan dengan cara mendeskripsikan dengan menggunakan kata-kata. Seperti yang dikatakan oleh Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, bahwa ”Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”¹⁰.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di SD Negeri 36 Banda Aceh. Karena penulis hanya meneliti dari kelas III sampai VI. Maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah semua guru yang mengajar dari kelas III sampai kelas VI yang berjumlah 8 orang. Hal ini dikarenakan pada kelas I dan II perilaku siswa belum dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang, karena siswa kelas I dan II masih digolongkan pada usia kanak-kanak, sehingga perilaku-perilaku yang dilakukan masih wajar dan dalam batas toleransi. Jumlah siswa yang diamati yaitu sebanyak 122 orang yaitu siswa kelas III sampai kelas VI.

Tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan angket. Margono mengatakan bahwa ”interview (wawancara) merupakan alat pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee)”¹¹.

Alasan peneliti menggunakan wawancara sebagai alat pengumpulan data karena dengan wawancara peneliti dapat memperoleh data secara langsung dari responden dan apabila ada data yang kurang jelas, peneliti dapat menanyakannya kembali. Observasi digunakan oleh peneliti untuk memperkuat data yang telah dapat dari wawancara, yang mungkin tidak akurat. Sedangkan angket digunakan oleh peneliti yang berisi sejumlah pertanyaan secara tertulis pada tempat yang telah disediakan oleh peneliti untuk mengungkapkan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku siswa di SD Negeri 36 Banda Aceh.

C. Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku menyimpang, untuk mengurangi perilaku menyimpang siswa, berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan

¹⁰ Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4

¹¹ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2003), h. 156

oleh penulis. Agar dapat menentukan tingkat perilaku menyimpang siswa maka ditentukan kriteria tingkat perilaku menyimpang siswa untuk analisis deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan kriteria tingkatan sebagai berikut:

Persentase skor maksimal : $(4 : 4) \times 100 \% = 100 \%$

Persentase skor minimal : $(1 : 4) \times 100 \% = 25 \%$

Rentang persentase : $100 \% - 25 \% = 75 \%$

Interval kelas persentase : $75 \% : 5 = 15 \%$

Tabel Kriteria Penilaian Tingkat Perilaku Menyimpang

Interval %	Kriteria
86 – 100	Sangat Tinggi
71 – 85	Tinggi
56 – 70	Sedang
41 – 55	Rendah
25 – 40	Sangat Rendah

Data tentang perilaku menyimpang siswa diambil dari hasil observasi selama 10 hari sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok. Hasil observasi selengkapnya terangkum pada tabel berikut.

Tabel Rata-rata Hasil Observasi Perilaku Menyimpang Siswa

No	Perilaku menyimpang siswa	Frekuensi	Upaya yang dilakukan Guru
1	Terlambat ke sekolah	8	Diberi hukuman dan nasehat
2	Tidak mengikuti pelajaran/bolos	2	Diberi nasehat
3	Tidak mengerjakan tugas/PR	11	Diberi hukuman
4	Ribut di kelas	6	Ditegur
5	Keluar kelas tanpa izin	2	Ditegur
6	Merusak/mengotori fasilitas sekolah	1	Diberi hukuman
7	Tidur pada saat kegiatan pembelajaran	-	-
8	Membawa benda tajam yang membahayakan	-	-
9	Berkata kotor dan tidak sopan	2	Dinasehati
10	Membentak orang lain	3	Ditegur
11	Merokok	-	-
12	Merampas/mengambil barang orang lain	-	-
13	Berkelahi	2	Diberi bimbingan
14	Mengejek teman	3	Ditegur
15	Duduk di atas meja	-	-
16	Mencontek	2	Diberi peringatan
17	Memakai sepatu putih	-	-
18	Tidak memakai dasi	5	Diberi peringatan

19	Tidak mengikuti upacara bendera	8	Diberi sangsi
20	Membuang sampah sembarangan	12	Diberi sangsi

Skor perilaku menyimpang dari hasil observasi ditentukan dari frekuensi yang diperoleh dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel Penentuan Kriteria Frekuensi Perilaku Menyimpang

No	Frekuensi	Kriteria	Skor
1	0	Tidak pernah	1
2	1-5	Kadang-kadang	2
3	6-10	Sering	3
4	>10	Selalu	4

Dari hasil observasi, diketahui upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku menyimpang di SD Negeri 36 Banda Aceh dengan tingkat persentasenya adalah sebagai berikut:

Tabel Upaya yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang

No	Perilaku menyimpang siswa	Upaya yang dilakukan Guru
1	Terlambat ke sekolah	Diberi hukuman
2	Tidak mengikuti pelajaran/bolos	Diberi nasehat
3	Tidak mengerjakan tugas/PR	Diberi hukuman
4	Ribut di kelas	Ditegur
5	Keluar kelas tanpa izin	Ditegur
6	Merusak/mengotori fasilitas sekolah	Diberi hukuman
7	Tidur pada saat kegiatan pembelajaran	-
8	Membawa benda tajam yang membahayakan	-
9	Berkata kotor dan tidak sopan	Dinasehati
10	Membentak orang lain	Ditegur
11	Merokok	-
12	Merampas/mengambil barang orang lain	-
13	Berkelahi	Diberi bimbingan
14	Mengejek teman	Ditegur
15	Duduk di atas meja	-
16	Mencontek	Diberi peringatan
17	Memakai sepatu putih	-
18	Tidak memakai dasi	Diberi peringatan
19	Tidak mengikuti upacara bendera	Diberi sangsi
20	Membuang sampah sembarangan	Diberi sangsi

1. Guru memberi hukuman atau sanksi terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan siswa sebanyak 35,7 %.
2. Guru memberi teguran dan peringatan terhadap perilaku menyimpang siswa sebanyak 42,8%.
3. Guru memberi nasehat dan bimbingan terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan siswa sebanyak 21,4%.

Dari hasil angket yang menunjukkan banyaknya perilaku menyimpang yang diungkap, dengan berpedoman pada skor yaitu yaitu *selalu* apabila dilakukan 3 kali selama satu minggu dan diberi skor 4, *sering* apabila dilakukan 2 kali selama satu minggu dan diberi skor 3, *kadang-kadang* apabila dilakukan 1 kali selama satu minggu dan diberi skor 2 serta *tidak pernah* apabila tidak pernah melakukan sama sekali dan diberikan skor 1, maka data diolah seperti pada hasil sebagai berikut.

Tabel Perhitungan Rata-rata Perilaku Menyimpang

No	Perilaku Menyimpang	Rata-rata Skor
1	Terlambat ke sekolah	2,125
2	Tidak mengikuti pelajaran/bolos	1,625
3	Tidak mengerjakan tugas/PR	2,125
4	Membuat ribut di kelas	2,000
5	Keluar kelas tanpa izin	1,750
6	Merusak/mengotori fasilitas sekolah	1,875
7	Tidur pada saat kegiatan pembelajaran	1,375
8	Membawa benda tajam yang membahayakan	1,000
9	Berkata kotor dan tidak sopan	1,500
10	Membentak orang lain	1,750
11	Merokok	1,000
12	Merampas/mengambil barang orang lain	1,000
13	Berkelahi	2,000
14	Mengejek teman	1,250
No	Perilaku Menyimpang	Rata-rata Skor
15	Duduk di atas meja	1,750
16	Mencontek	1,875
17	Memakai sepatu putih	1,125
18	Tidak memakai dasi	2,000
19	Tidak mengikuti upacara bendera	2,000
20	Membuang sampah sembarangan	2,875
	Jumlah	36

Rata-rata skor diperoleh dari pembagian jumlah skor dengan jumlah item perilaku menyimpang, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata} &= \frac{36}{20} \\ &= 1,8 \end{aligned}$$

Setelah diperoleh rata-rata dari perilaku menyimpang maka dihitung persentase dari perilaku menyimpang dengan hitungan sebagai berikut:

$$(NR) = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

$$(NR) = \frac{1,8}{4} \times 100\%$$

$$(NR) = \frac{180\%}{4}$$

$$NR = 45 \%$$

Dari analisis data hasil angket diperoleh angka persentase dan dicocokkan dengan tabel kriteria penilaian tingkat perilaku menyimpang maka diperoleh kriteria rendah dengan persentase sebanyak 45%.

Dari hasil angket juga diperoleh data upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku menyimpang yaitu sebagai berikut: 1) Menegur, 2) Memberi nasehat, 3) Memberi peringatan, 4) Memanggil orang tua siswa, 5) Melarang, 6) Memberi hukuman, 7) Memberi sanksi.

Hasil wawancara dengan sejumlah guru di SD Negeri 36 Banda Aceh menunjukkan tingginya tanggung jawab guru sebagai pendidik tidak hanya dalam proses belajar tapi juga di luar jam pelajaran atau di lingkungan masyarakat. Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa masih dalam tingkat kewajaran. Upaya untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa dilakukan langsung oleh guru yang menyaksikan karena di SD Negeri 36 Banda Aceh tidak ada guru Bimbingan Konseling yang khusus bertugas dalam hal tersebut. Data hasil wawancara dapat dilihat pada lampiran 3.

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat sehingga perlu diperbaiki. Perilaku menyimpang dapat juga diartikan sebagai perbuatan yang melampaui batas toleransi. Perilaku menyimpang adalah secara keseluruhan semua tingkah laku remaja yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat

(norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain) disebut perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang yang terjadi di SD Negeri 36 Banda Aceh berdasarkan hasil observasi memiliki persentase sebanyak 52,5% dan dari hasil pengisian angket persentase mencapai 45%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan yang terjadi masih rendah. Adapun perilaku menyimpang yang paling sering terjadi selama observasi adalah membuang sampah sembarangan dan yang paling sedikit adalah merusak atau mengotori fasilitas sekolah.

Dari hasil observasi, angket, dan wawancara diperoleh bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku menyimpang diantaranya adalah dengan memberi teguran, nasehat, peringatan, melarang, memberi sanksi dan hukuman, serta memanggil orang tua siswa, tergantung pada jenis pelanggaran yang dilakukan siswa.

D. Simpulan dan Saran

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah: Perilaku menyimpang di SD Negeri 36 Banda Aceh dapat dikategorikan rendah dengan persentase hasil observasi sebanyak 52,5% dan hasil angket sebanyak 45%. Frekuensi perilaku menyimpang yang terjadi di SD Negeri 36 Banda Aceh yang paling sering terjadi (tertinggi) adalah membuang sampah sembarangan dengan rata-rata 12 kali selama observasi dan tingkat kenakalan terendah adalah merusak/mengotori fasilitas sekolah yaitu hanya 1 kali selama observasi. Dan upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku menyimpang diantaranya yaitu menegur, memberi nasehat, memberi peringatan, memanggil orang tua siswa, melarang, serta memberi hukuman dan sanksi.

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat disarankan kepada guru untuk lebih memperhatikan siswa-siswanya di sekolah untuk mengurangi terjadinya perilaku menyimpang, guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam mendidik siswa dan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Gunarso, S.D. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Kartono, K. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Moleong, J. Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2003.
- Sarwono, S.W. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Severe, Sal. *Bagaimana Bersikap pada Anak Agar Anak Bersikap Baik. Terjemahan oleh T. Hermaya dari How to behave so your children will too! (1997)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Walgito, B. *Bimbingan dan Konseling*. Edisi II. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Willis, S.S. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Yusuf, L.N. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.